

**PENGARUH *LEVERAGE*, *GROWTH*, DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Program
Studi Manajemen Universitas Negeri Padang*



OLEH :

YUZA DWI PUTRI
2016/16059138

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI


PENGARUH *LEVERAGE*, *GROWTH* DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Nama : Yuza Dwi Putri
BP/NIM : 2016/16059138
Jurusan : Manajemen
Fakultas : Ekonomi

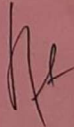
Padang, Juni 2022

Disetujui Oleh :

Mengetahui,
Ketua Prodi Manajemen S-1


Perengki Susanto, SE, M.Sc, Ph.D
NIP. 19810404 200501 1 002

Pembimbing


Erni Masdupi, SE, M.Si, Ph.D, CFP
NIP. 19740424 199802 2 001

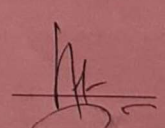
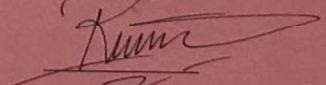
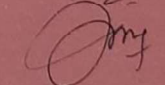
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

PENGARUH *LEVERAGE*, *GROWTH* DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Nama : Yuza Dwi Putri
BP/NIM : 2016/16059138
Jurusan : Manajemen
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Dinyatakan lulus setelah diuji di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Manajemen S-1
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Padang, Juni 2022

Nama	Tim Penguji	Tanda Tangan
Erni Masdupi, SE, M.Si, Ph.D, CFP	Ketua	
Dr. Rosyeni Rasyid, SE, ME, CFP	Anggota	
Dina Patrisia, SE, M.Si, AK, Ph.D	Anggota	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuza Dwi Putri
NIM/TM : 16059138/2016
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/ 05 Desember 1997
Jurusan : Manajemen S-1
Keahlian : Manajemen Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Guguak VIII Koto, Kabupaten Lima Puluh Kota
No HP/Telepon : 082268422438

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk kepentingan akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni dengan gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Skripsi ini sah apabila ditandatangani oleh dosen pembimbing, tim penguji dan ketua jurusan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan aturan yang berlaku.

Padang, Oktober 2022

Yang menyatakan,


Yuza Dwi Putri
NIM. 16059138

ABSTRAK

**Yuza Dwi Putri
(2016/16059138)** : **Pengaruh *Leverage, Growth*, dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Dosen Pembimbing : **Erni Masdupi, S.E, M.Si, Ph.D, CFP**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *leverage, growth*, dan mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 90 sampel. Variabel-variabel pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua. Pertama adalah variabel dependen berupa *Financial Distress*. Kedua adalah variabel independen yang terdiri dari *leverage, growth*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan dewan komisaris. Dalam penelitian ini data didapatkan dari laporan keuangan setiap perusahaan dengan cara melihat di website Bursa Efek Indonesia (www.idx.id). Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan program *software IBM SPSS Statistics 25*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan laporan tahunan perusahaan sampel. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (2) *Growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* (3) Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* (4) Kepemilikan Institusi tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* (5) Komite Audit tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* (6) Dewan Komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: *Financial Distress, Leverage, Growth, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris.*

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Leverage, Growth, dan Mekanisme Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan, baik moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Erni Masdupi, S.E, M.Si, Ph.D selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Rosyeni Rasyid S.E, M.E selaku dosen penguji 1 dan ibu Dina Patrisia S.E, M.Si. AK, Ph.D selaku dosen penguji 2 yang telah membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.

3. Ibu Mutia Rozalinda S.E, M.M selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dalam menjalani perkuliahan.
4. Bapak Supan Weri Mandar, S.Pd selaku Staf Administrasi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan dan kemudahan dalam penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu staf perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan sumber bacaan.
6. Seluruh staf dosen serta karyawan dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Kedua orang tua penulis Mama Yusliarti S.Pd dan Papa Yanrizal A.md (Alm) yang telah memberikan kasih sayang dan mencurahkan segala perhatiannya, doa dan dukungan baik materil maupun moril kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Saudari-saudari tercinta kakak Nadia Yuri Malinda S.H dan adik Yuzi Dwi Putri S.ST, yang selalu memberikan semangat dan memotivasi penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Fadhillatunnisa, Julfa, Yola, Putri, Yaya, serta teman-teman funking tercinta yang selalu menyemangati dan terus memberi dukungan kepada penulis dan teman seperjuangan mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Negeri

Padang khususnya teman-teman Manajemen Keuangan yang telah ikut memberikan dorongan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Rekan-rekan Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Negeri Padang (HIPMI PT UNP) yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan arahan yang Bapak/Ibu, Orang Tua, dan rekan-rekan berikan menjadi suatu nilai ibadah dan diberikan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, April 2022

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	18
C. Batasan Masalah	19
D. Rumusan Masalah	19
E. Tujuan Penelitian	20
F. Manfaat Penelitian	20
BAB 2	22
KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	22
A. Kajian Teori	22
B. Hubungan Antar Variabel	52
C. Penelitian Terdahulu	63
D. Kerangka Konseptual	66
E. Hipotesis	70
BAB 3	71
METODE PENELITIAN	71
A. Jenis Penelitian	71
B. Objek Penelitian	72

C. Populasi dan Sampel	72
D. Jenis dan Sumber Data	74
E. Teknik Pengumpulan Data	74
F. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	75
G. Teknik Analisis Data	77
BAB 4	83
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	83
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	83
B. Deskripsi Variabel Penelitian	87
C. Teknik Analisis Data	93
D. Pembahasan	103
BAB 5	118
KESIMPULAN DAN SARAN	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	120
DAFTAR KEPUSTAKAAN	122
DAFTAR LAMPIRAN	126

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Jumlah Perusahaan Delisting di BEI
- Tabel 2. Jumlah EPS Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI
- Tabel 3. Data *Leverage* (DER) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI
- Tabel 4. Data *Growth* (*Sales Growth*) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di
BEI
- Tabel 5. Data Perkembangan Kepemilikan Manajerial Pada Perusahaan
Pertambangan yang terdaftar di BEI
- Tabel 6. Data Persentase Kepemilikan Saham Institusional beberapa Perusahaan
Pertambangan yang terdaftar di BEI
- Tabel 7. Data Jumlah Anggota Komite Audit Pada Perusahaan Pertambangan yang
terdaftar di BEI
- Tabel 8. Data Proporsi Dewan Komisaris Independen Pada Perusahaan Pertambangan
yang terdaftar di BEI
- Tabel 9. Penelitian terdahulu
- Tabel 10. Definisi Operasional Variabel
- Tabel 11. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian
- Tabel 12. Tabel hasil uji Kolmogorov-Smirnov Test
- Tabel 13. Tabel Hasil Uji Multikolinearitas
- Tabel 14. Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser
- Tabel 15. Tabel Hasil Uji Regresi Linear Berganda

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	69
--------------------------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab satu menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi, batasan, dan rumusan masalah. Bab satu diakhiri dengan tujuan dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Di masa globalisasi saat sekarang ini, dunia bisnis berkembang dengan cukup pesat. Pesatnya perkembangan dunia bisnis tersebut mengakibatkan banyak munculnya perusahaan baru dalam suatu industri yang saling bersaing untuk menjadi pemimpin pasar. Namun, untuk dapat menjadi pemimpin pasar, perusahaan harus dapat mengelola aspek keuangannya dengan baik sebagai jaminan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Pengelolaan keuangan yang salah dan tidak hati-hati dapat membuat perusahaan lebih dekat pada masalah keuangan atau *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* apabila tidak segera di atasi dengan kebijakan yang benar maka akan mengakibatkan kebangkrutan.

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut (Atmaja, 2008). *Financial distress* menurut (Wruck, 1990) dalam Hidayat dan Meiranto (2014) merupakan suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang maupun biaya bunga. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangannya.

Menggunakan laporan keuangan yang dibandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, presentase serta trennya, penganalisa menyadari bahwa beberapa rasio secara individu akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2015).

Kebangkrutan merupakan situasi yang paling tidak diinginkan oleh semua pelaku bisnis karena kebangkrutan merupakan akhir dari kelangsungan hidup suatu entitas, tetapi pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang tidak mampu memprediksi *financial distress* sehingga perusahaannya berujung pada kebangkrutan. Oleh karena itu, pentingnya memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan dengan menggunakan berbagai pendekatan teori ilmu keuangan. Sehingga kondisi *financial distress* perlu untuk diketahui oleh manajemen agar dapat dilakukan semacam langkah atau strategi untuk mengatasinya, serta pentingnya bagi perusahaan untuk mengevaluasi dan mempertahankan kinerja keuangan sebelum kondisi *financial distress* tersebut bertambah parah dan akan berakibat pada kebangkrutan.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti memutuskan untuk memilih perusahaan pertambangan dikarenakan hasil tambang merupakan salah satu sumberdaya alam terbesar di Indonesia, dan salah satu negara penghasil tambang terbesar di dunia yang kualitasnya sudah diakui.

Selain itu banyaknya perusahaan pertambangan mengalami kesulitan keuangan dengan berbagai faktor, salah satunya karena merosotnya harga minyak dunia dan anjloknya harga batu bara yang terbilang drastis dari tahun ke tahun.

Hasil riset *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) pada 2016 menyebutkan, sebanyak 40 perusahaan tambang global mengalami kerugian terbesar sepanjang sejarah selama tahun 2015. Pada tahun itu merupakan tahun penuh tantangan bagi sektor pertambangan, dan pada tahun berikutnya harga komoditas tambang pun kembali turun 25 persen dibanding tahun lalu (<http://Kompas.com>). Bila perusahaan-perusahaan mulai kehilangan kepercayaan dari investor, dan tidak mampu mendapatkan kembali kepercayaan tersebut, maka investor akan menarik dana yang digunakan untuk membantu sistem operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan bisa di *forced delisting* dari Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan data dari www.sahamok.com, jumlah perusahaan yang terdelisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019 berjumlah 22 perusahaan. Tabel 1 menyajikan data jumlah perusahaan *delisting* di BEI selama periode 2014 - 2019 berdasarkan sektor masing-masing perusahaan.

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Delisting di BEI selama periode 2014-2019

No	Sektor Perusahaan	Jumlah Perusahaan Delisting
1	Makanan dan Minuman	1
2	Tekstil dan Garmen	1
3	Bank	3
4	Property dan Real Estate	3
5	Kimia	1
6	Transportasi	1

7	Pertambangan	4
8	Telekomunikasi	1
9	Pulp dan Kertas	1
10	Konstruksi Non Bangunan	1
11	Farmasi	1
12	Perdagangan	3
13	Plastik & Kemasan	1

Sumber: www.sahamok.com

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang *terdelisting* terbanyak dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Banyak faktor yang menyebabkan perusahaan harus *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia dan terancam terkena *financial distress*. Salah satu faktornya meliputi gejolak ekonomi global yang menyebabkan harga komoditas barang pertambangan mengalami pelemahan, yang membuat perusahaan pertambangan lesu dan akhirnya mengalami *financial distress*. Pada tahun 2014 - 2019 harga komoditas tambang masih rendah, sehingga neraca perdagangan RI menjadi tertekan, perlambatan ekonomi dunia telah membuat permintaan komoditas barang tambang menurun dan mengakibatkan harga jual komoditas tersebut anjlok (<http://Kompas.com>).

Menurut (Whitaker, 1999) mengukur *financial distress* dengan adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini. Perusahaan yang mempunyai *Earning Per Share (EPS)* negatif (Elloumi dan Gueyie, 2001). *Earning per share (EPS)* yang negatif digunakan sebagai indikator *financial distress* dikarenakan ketika perusahaan mengalami *Earning Per Share (EPS)* yang negatif maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan mengalami penurunan

dan dapat berakibat kebangkrutan. Kondisi *financial distress* perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan perusahaan yang mempunyai *Earning Per Share* (EPS) negatif.

Disamping itu, EPS yang bernilai negatif dalam beberapa periode menggambarkan prospek *earning* yang tidak baik pada pertumbuhan perusahaan, sehingga hal tersebut menjadi kurang menarik bagi para investor. Hal inilah yang membuat perusahaan kesulitan untuk mendapatkan dana yang dapat memicu terjadinya kebangkrutan dan perusahaan tersebut akan pailit. Tabel 1.2 menyajikan *Earning Per Share* (EPS) perusahaan pertambangan periode 2014-2019.

Tabel 1.2 Jumlah EPS Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019.

Nama Perusahaan	<i>Earning Per Shares</i> (EPS) (Rp)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
PT. Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI)	-7.20	-2.27	-1.17	-5.11	-4.37	-2.32
PT. Citatah Tbk (CTTH)	1.99	-3.84	-40.84	-10.59	3,71	-20.72
PT. Bukit Asam Tbk (PTBA)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
PT. Trada Alam Minera Tbk (TRAM)	-0.007	-0.01	-0.02	-0.02	-0.11	-0.001
PT. Timah Tbk (TINS)	-1.32	3.89	-4.11	-1.12	-5.07	-8.20

Sumber: www.idx.co.id data diolah

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa EPS pada seluruh perusahaan pertambangan bernilai negatif secara berturut-turut dari tahun 2014-2019, ini menginterpretasikan bahwa ada kemungkinan perusahaan mengalami masalah keuangan (*financial distress*). Dengan adanya permasalahan tersebut, perusahaan masih harus menanggung biaya keuangan untuk menghindari permohonan pailit

yang dituntut oleh pihak ketiga apabila perusahaan tidak mampu membayar biaya keuangan dan melunasi hutang-hutangnya.

Kondisi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan pertambangan maupun perusahaan sektor lainnya dapat diketahui dengan menggunakan indikator keuangan. Indikator keuangan ini diperoleh dari analisis *rasio-rasio* keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Melalui laporan keuangan seseorang dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan melalui analisis rasio untuk memprediksi apakah perusahaan dalam kondisi *financial distress* atau tidak.

Dalam penelitian ini rasio pertama yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* yaitu rasio *leverage*. Menurut (Brigham dan Houston, 2014) *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang. Analisis rasio ini akan memberikan sinyal bagaimana kondisi perusahaan, jika dalam perusahaan menunjukkan rasio *leverage* yang tinggi maka berarti hutang perusahaan untuk mendanai aktivitya juga tinggi. Hutang yang tinggi pada perusahaan akan menyebabkan perusahaan rawan mengalami kondisi *financial distress*. Wardhani (2007) serta Triwahyuningtias dan Muharam (2012) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan Budiarso (2013) serta

Adi dan Rahmawati (2015) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut peneliti memutuskan menggunakan rasio *leverage* sebagai variabel pertama yang mempengaruhi *financial distress*. Dalam penelitian ini peneliti memilih *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai alat ukur variabel *leverage*. Karena menurut (Fahmi, 2012) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio DER, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Sehingga penggunaan hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan, peningkatan nilai perusahaan menurunkan probabilitas terjadinya *financial distress*.

Tabel 1.3 menyajikan data *leverage* pada beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.

Tabel 1.3 Data *Leverage* (DER) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019.

Nama Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (%)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
PT. Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI)	0,83	0,45	0,51	0,42	0,51	1,22
PT. Citatah Tbk (CTTH)	3,37	1,09	0,95	1,17	1,25	1,49
PT. Bukit Asam Tbk (PTBA)	0,74	0,81	0,76	0,59	0,48	0,41
PT. Trada Alam Minera Tbk (TRAM)	1,71	6,11	-11,44	1,12	0,55	0,74
PT. Timah Tbk (TINS)	1,18	0,72	0,68	0,95	1,47	2,87

Sumber: www.idx.co.id data diolah

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa keseluruhan perusahaan mengalami peningkatan *leverage* dari tahun 2014 hingga tahun 2019. Tetapi pada perusahaan PT. Trada Alam Minera Tbk, mengalami DER yang negatif ditandai dengan tahun sebelumnya yang ditunjukkan dengan nilai *Earning Per Share* (EPS) negatif yaitu sebesar -0.01. Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak adanya efektivitas dari penggunaan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba bersih, sehingga peningkatan *leverage* ini berarti semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.

Growth merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2014). Pertumbuhan perusahaan yang bagus akan memberikan sinyal atau informasi kepada *stakeholders* bahwa perusahaan telah mampu mempertahankan kelangsungannya dan mampu untuk tumbuh. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat dan tidak dalam kondisi kesulitan (*financial distress*).

Hal ini dibuktikan oleh (Martha, 2012) yang mana dalam penelitiannya membuktikan bahwa pertumbuhan (*growth*) tidak cukup signifikan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Merkusiwati, 2015)

yang menunjukkan bahwa pertumbuhan (*growth*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Ini menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai *growth* maka semakin tinggi pula perusahaan terhindar dari *financial distress*, dan semakin rendahnya nilai *growth* maka semakin rendah pula perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut peneliti memutuskan menggunakan rasio *growth* sebagai variabel kedua yang mempengaruhi *financial distress*. Dalam penelitian ini peneliti memilih *sales growth* sebagai alat ukur variabel *growth*, karena menurut (Harahap, 2007) apabila aktivitas pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi pula, guna untuk memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan serta menurunkan potensi *financial distress*. Tabel 4 menyajikan data *growth* beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.

Tabel 1.4. Data *Growth (Sales Growth)* Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019.

Nama Perusahaan	<i>Sales Growth (%)</i>					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
PT. Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI)	-0,13	-0,58	-0,07	0,16	0,18	-0,77
PT. Citatah Tbk (CTTH)	-0,17	0,07	0,20	-0,19	0,17	-0,89
PT. Bukit Asam Tbk (PTBA)	0,18	0,13	0,01	0,27	0,21	0,11
PT. Trada Alam Minera Tbk (TRAM)	-0,05	-0,77	-0,25	0,30	0,98	-0,07
PT. Timah Tbk (TINS)	0,20	-0,07	0,01	0,24	0,16	0,42

Sumber: www.idx.co.id data diolah

Pada tabel 1.4 menunjukkan bahwa pada PT. Trada Alam Minera Tbk, mengalami pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang negatif selama 3 tahun berturut-turut pada tahun 2014-2016 dan kembali merosot negatif di tahun 2019. Hal ini ditandai dengan besarnya penurunan penjualan dari tahun 2018 ke tahun 2019, yaitu sebesar Rp. 3.482.706.786 di tahun 2018 dan Rp. 3.230.459.090 di tahun 2019. Dengan adanya *sales growth* yang negatif, ini mengindikasikan bahwa semakin kecil tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.

Financial distress juga dapat terjadi karena kinerja perusahaan yang menurun akibat kurangnya pengawasan dan pengelolaan perusahaan yang buruk dari pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan adalah mereka yang memiliki saham di perusahaan tersebut yang dapat dilihat dalam struktur kepemilikan saham. Struktur kepemilikan saham yang dapat mempengaruhi *financial distress* diantaranya adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Hastuti, 2014).

Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai banyaknya saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan investor, manajemen mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai pemilik perusahaan sekaligus sebagai pengelola perusahaan tersebut. Semakin besar proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen maka semakin besar pula tanggung jawab manajemen tersebut dalam

pengambilan keputusan yang baik bagi perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menurun (Meilinda, 2012). Kepemilikan manajerial diasumsikan mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan yang apabila terjadi terus menerus dapat menimbulkan *financial distress* pada perusahaan.

Jika manajerial memiliki saham di perusahaan maka kinerja dan keputusan yang diambilnya akan memprioritaskan kepentingan perusahaan yang nantinya juga akan berdampak pada kepentingan pribadinya, sehingga kinerja perusahaan akan baik dan terhindar dari *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut maka kepemilikan manajerial yang tinggi akan menyebabkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* menjadi rendah, sebaliknya jika kepemilikan manajerial rendah maka kemungkinan *financial distress* akan tinggi. (Widyasaputri, 2012) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian (Deviacita dan Achmad, 2012) serta (Hanifah dan Purwanto, 2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian ini peneliti memilih kepemilikan manajerial sebagai variabel ketiga yang mempengaruhi *financial distress*. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan antara kepentingan manajer dan kepentingan investor sehingga diharapkan mampu menjadi mekanisme yang

dapat mengurangi masalah keagenan antara manajemen dan investor. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak saham kepemilikan manajerial maka meningkat tinggi pula pengawasan terhadap kebijakan pengambilan keputusan bagi perusahaan dan diharapkan akan berdampak baik bagi kinerja operasional perusahaan, serta dapat mengecilkan peluang *financial distress*. Tabel 1.5 menyajikan data perkembangan kepemilikan manajerial pada beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2019.

Tabel 1.5 Data Perkembangan Kepemilikan Manajerial Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019

Nama Perusahaan	Insider Ownership (%)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
PT. Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
PT. Citatah Tbk (CTTH)	0.06	0.06	0.06	0.11	0.18	0.16
PT. Bukit Asam Tbk (PTBA)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
PT. Trada Alam Minera Tbk (TRAM)	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
PT. Timah Tbk (TINS)	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00

Sumber: www.idx.co.id data diolah

Berdasarkan data pada Tabel 1.5 dapat dilihat jumlah kepemilikan manajerial yang berfluktuasi pada beberapa perusahaan selama 6 tahun pengamatan. Pada tahun 2014 manajemen PT. Bukit Asam Tbk, memiliki 0,0026% dari total keseluruhan saham perusahaan, namun angka ini terus menurun hingga mencapai jumlah 0,0014% pada tahun 2019. Hal yang senada juga terjadi pada PT. Ratu Prabu Energi Tbk, yang memiliki jumlah persentase kepemilikan manajerial pada perusahaan yang sangat kecil di setiap tahunnya, ini mengartikan bahwa kecilnya saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen

perusahaan. Hal ini dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang inkonklusif (positif & negatif) terhadap *financial distress*.

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* pada perusahaan, selain itu juga kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh instansi. Kepemilikan institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan keputusan investasi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen (Bodroastuti, 2009). Pengawasan yang optimal tersebut menjadikan kinerja manajemen lebih optimal sehingga kinerja perusahaan akan lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, jika kepemilikan institusional yang tinggi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan rendah, namun jika kepemilikan institusional rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan tinggi.

Menurut (Wardhani, 2007) dan (Widyasaputri, 2012) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan (Deviacita dan Achmad, 2012) serta (Hanifah, 2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer termasuk dalam keputusan kebijakan hutang. Melalui investor institusional ini

akan mendorong munculnya pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer.

Berdasarkan berbagai penelitian yang berbeda, peneliti menduga bahwa kepemilikan institusi dapat mempengaruhi *financial distress*. Karena dengan adanya kepemilikan saham institusional diharapkan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan aktiva perusahaan serta terkait pengawasan secara efektif atas keputusan manajemen perusahaan tersebut, oleh karena itu kepemilikan saham institusional diharapkan dapat meminimalisir masalah keagenan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Hal ini menandakan bahwa apabila kepemilikan institusional semakin besar akan memperkecil kemungkinan peluang untuk *financial distress*. Tabel 1.6 menyajikan persentase kepemilikan saham institusi beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.

Tabel 1.6 Data Persentase Kepemilikan Saham Institusional beberapa Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2019

Nama Perusahaan	INST (Tahun)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
PT. Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI)	0.81	0.86	0.16	0.16	0.35	0.35
PT. Citatah Tbk (CTTH)	0.52	0.52	0.52	0.53	0.53	0.58
PT. Bukit Asam Tbk (PTBA)	0.65	0.65	0.66	0.73	0.66	0.66
PT. Trada Alam Minera Tbk (TRAM)	0.52	0.35	0.39	0.56	0.48	0.42
PT. Timah Tbk (TINS)	0.65	0.65	0.65	0.66	0.65	0.65

Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan dan diolah

Berdasarkan data pada tabel 1.6 dapat dilihat bahwa kepemilikan saham institusi pada PT. Timah Tbk, dapat dikatakan tidak mengalami perubahan hingga Desember 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-

masing institusi perusahaan tidak menambah jumlah kepemilikan sahamnya terhadap perusahaan tersebut. Selain itu dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan tersebut memiliki proporsi kepemilikan saham institusi yang sangat kecil. Jika hal ini dikaitkan dengan *financial distress* pada PT. Ratu Prabu Energi Tbk yang cenderung rendah pada tahun pengamatan, ini menandakan bahwa adanya hubungan yang positif antara kepemilikan institusional dengan *financial distress*, yang artinya perusahaan dengan proporsi kepemilikan saham yang rendah akan besar kemungkinan bagi perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Komite audit merupakan salah satu badan atau komite yang membantu tugas komisaris dalam kebijakan akuntansi, pengawasan internal maupun pelaksanaan laporan keuangan (Sutedi, 2011). Selain itu tata kelola perusahaan akan menjadi lebih baik dengan adanya komite audit, karena mereka lebih mengetahui tata kelola perusahaan sehingga perusahaan akan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Jika rapat komite audit dalam perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan rendah, namun jika rapat komite audit yang ada diperusahaan rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan tinggi. (Deviacita dan Achmad, 2011) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negative terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian (Putri dan Merkusiwati, 2014) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tabel 1.7

menyajikan jumlah anggota komite audit pada beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.

Tabel 1.7 Data Jumlah Anggota Komite Audit Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019

Nama Perusahaan	Komite Audit (Jml Anggota)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
PT. Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI)	2	2	3	3	3	3
PT. Citatah Tbk (CTTH)	3	3	3	3	3	3
PT. Bukit Asam Tbk (PTBA)	4	4	4	4	4	4
PT. Trada Alam Minera Tbk (TRAM)	3	3	3	3	3	3
PT. Timah Tbk (TINS)	4	5	5	5	5	6

Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan dan diolah

Berdasarkan data pada tabel 1.7 dapat dilihat bahwa perusahaan rata-rata memiliki 3 orang anggota komite audit, kecuali PT. Timah Tbk, yang memiliki 5 orang komite audit. Komite audit berperan penting dalam memantau operasi perusahaan dan system pengendalian internal dengan tujuan melindungi pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat independensi komite audit pada sebuah perusahaan maka akan mengurangi kemungkinan sebuah perusahaan mengalami *financial distress*.

Dewan komisaris independen merupakan organ perusahaan yang melakukan fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Dewan komisaris merupakan salah satu *mekanisme corporate governance* yang diperlukan untuk mengurangi *agency problem* antara pemilik dan manajer sehingga timbul keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer. Melalui dewan komisaris independen maka segala keputusan dan kegiatan yang dilakukan oleh manajer akan diawasi

dan hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan kondisi perusahaan akan cenderung terhindar dari *financial distress*. Terdapat pengaruh positif antara dewan komisaris dengan *financial distress* (Bodroastuti, 2009) , namun pada penelitian (Widyasaputri, 2012) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Table 1.8 menyajikan proporsi dewan komisaris pada beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.

Tabel 1.8 Data Proporsi Dewan Komisaris Independen Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2014-2019

Nama Perusahaan	Independent Board					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
PT. Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI)	0.66	0.5	0.5	0.5	0.5	0.5
PT. Citatah Tbk (CTTH)	0.5	0.5	0.5	1	1	1
PT. Bukit Asam Tbk (PTBA)	0.22	0.22	0.22	0.22	0.22	0.22
PT. Trada Alam Minera Tbk (TRAM)	1	1	0.5	0.5	0.5	0.5
PT. Timah Tbk (TINS)	0.25	0.25	0.4	0.25	0.25	0.25

Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan dan diolah

Pada tabel 1.8 dapat dilihat bahwa proporsi dewan komisaris pada beberapa perusahaan pertambangan cenderung konstan setiap tahunnya. Pada PT. Bukit Asam Tbk memiliki proporsi dewan komisaris yang sama setiap tahunnya, tidak adanya peningkatan proporsi dewan komisaris. Sementara komisaris independent dapat menghindari *Assymetric Information* antara kedua belah pihak yang dapat menimbulkan kondisi kesulitan keuangan, umumnya perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih besar akan memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik. Jadi semakin banyak jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan akan semakin kecil potensi

terjadinya kesulitan keuangan karena pengawasan atas pelaksanaan manajemen perusahaan lebih mendapat pengawasan dari pihak independen, ini menandakan bahwa adanya hubungan yang positif antara dewan komisaris dengan *financial distress*.

Jika perusahaan telah mengetahui adanya kesulitan keuangan maka perusahaan harus melakukan berbagai upaya untuk menghindarkan perusahaannya dari kebangkrutan. Hal tersebut menjadikan pentingnya mengetahui kondisi *financial distress* agar dapat terhindar dari kebangkrutan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka judul penelitian ini adalah : **“Pengaruh *Leverage*, *Growth*, dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu :

1. Tinggi rendahnya *leverage* dalam perusahaan.
2. Tingkat pertumbuhan yang dialami perusahaan.
3. Kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan.
4. Tingkat kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan.
5. Intensitas rapat komite audit dalam perusahaan
6. Intensitas rapat dewan komisaris dalam perusahaan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, penelitian ini meliputi perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan periode pengamatan dalam penelitian ini yaitu tahun 2014-2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dalam penelitian ini permasalahan yang diteliti dirumuskan dalam pertanyaan berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimanakah pengaruh *growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimanakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimanakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimanakah pengaruh komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
6. Bagaimanakah pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?

E. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah, maka dalam penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI
2. Untuk menganalisis pengaruh *growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI
3. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI
5. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI
6. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi yang berkaitan dengan masalah yang di bahas dalam penelitian ini

2. Bagi penelitian selanjutnya dapat digunakan untuk tambahan pengetahuan kepada pembaca mengenai pengaruh *leverage*, *growth*, dan mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress*
3. Bagi perusahaan diharapkan dengan adanya penelitian ini akan bermanfaat dalam mengambil keputusan terkait dengan pemulihan kondisi keuangan perusahaan agar dapat keluar dari situasi *financial distress* yang dialami
4. Bagi pembaca, pelajar atau pihak lainnya penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penambah wawasan dan juga sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.